

TRAUMA EMOSIONAL YANG DIALAMI MASYARAKAT BANJAR PASCA PERISTIWA JUM'AT KELABU

Rosalina¹, Melisa Prawitasari², Rochgiyanti⁴, Mohamad Zaenal Arifin Anis⁴

¹Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: rlina373@gmail.com

Naskah Diterima: 1 Maret 2022

Naskah Direvisi: 15 Maret 2022

Naskah Disetujui: 26 Maret 2022

ABSTRACT

The Gray Friday incident, May 23, 1997, which occurred in the city of Banjarmasin, was a conflict event of the election campaign riots that occurred during the New Order era. This incident caused great losses, both material and non-material. Looting, arson, vandalism was carried out by the masses, causing many casualties. This riot had many impacts in various aspects, one of which was the impact on the psychological aspect in the form of emotional trauma. This study aims to determine the chronology of the events of Friday Gray and the psychological impact on the Banjar community. The method used in this study uses the historical method which has four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The first stage is heuristics or primary and secondary data collection. Primary data was obtained through interviews with the Banjar people who experienced the Gray Friday incident. Secondary data were obtained through books, newspapers, scientific journals, articles on the internet and direct observation of the research. After getting the data, the next stage is criticism, both internal criticism and external criticism. The data that has been criticized then goes to the Interpretation stage and ends with the historiography or writing stage. The results showed that the emotional trauma experienced by the people of Banjar included three emotions, namely fear, sadness, and hatred. The emotional trauma after the Gray Friday shook the psyche of the Banjar community so that it interfered with the daily activities of the Banjar community, but they have tried to recover from the trauma.

Keywords: Emotional trauma, Gray Friday incident, Banjar community.

PENDAHULUAN

Pemilu 1997 kali ini menyisakan kenangan buruk bagi masyarakat Banjar yang tinggal di kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Kampanye pemilu yang akan dirayakan secara meriah berujung membawa malapateka. Kota Banjarmasin yang terkenal sebagai kota religius, damai, harmonis dan kaya akan budaya lokal ini ternyata menyimpan peristiwa yang begitu kelam. Begitu mengejutkan dan sempat menarik perhatian nasional. Sangat disayangkan peristiwa ini segera terlupakan begitu saja, dikarenakan tidak keterbukaan pemerintah dan membuat bungkam para saksi mata yang begitu ketakutan. Bukan hal yang tabu lagi jikalau pada masa rezim Orde Baru begitu terkenal dengan sebutan rezim yang mengerikan.

Berawal dari kemeriahan pesta perkampanyean oleh simpatisan Golkar yang mengendarai kendaraan bermotor dengan knalpot terbuka, sehingga membuat kebisingan. kebisingan ini mengganggu para jemaah yang masih melaksanakan ibadah salat jumat. Kegaduhan para simpatisan Golkar ini menyulut emosi para jemaah dan diantaranya termasuk simpatisan partai lainnya, sehingga mengakibatkan kerusuhan. Kerusuhan ini termasuk dalam skala yang besar baik itu kerugian secara materi, maupun non materi sehingga dikenal sebagai peristiwa Jumat Kelabu (Salim & Achdian, 1997:42-47).

Kerusuhan yang terjadi pada 23 Mei 1997 ini menyebabkan kerugian yang besar baik materi maupun non materi. Penjarahan, pembakaran, pengrusakan, yang dilakukan oleh massa terhadap bangunan kota termasuk plaza, hotel, kantor dan bangunan lainnya memporak-

porandakan Kota Banjarmasin terutama wilayah Banjarmasin Tengah (Salim & Achdian, 1997:110). Kota Banjarmasin juga mengalami pemadaman listrik, sehingga memperlihatkan betapa kacaunya kota ini. Peristiwa ini tercatat memakan korban yakni 123 korban tewas, 118 korban luka-luka, dan 179 dinyatakan hilang (Salim & Achdian, 1997:122-123).

Kerusuhan ini memberikan dampak psikologis bagi masyarakat Kota Banjarmasin yang mengalami langsung peristiwa Jumat Kelabu. Terutama keluarga korban kerusuhan baik yang hilang maupun tewas tentu psikologisnya sangat terganggu dan mengalami trauma yang mendalam, sehingga mengakibatkan sebagian besar dari mereka pindah ataupun pulang ke kampung halaman untuk menghindari rasa sakit akan memori keluarga korban. Trauma psikologis yang dialami para korban selalu mengingatkan kembali pada kebrutalan massa yang sangat tidak terkendali. Luapan emosi sesaat oleh massa ini telah menghancurkan dan membakar berbagai macam bangunan yang ada sehingga memakan korban, bahkan hingga ke pemukiman penduduk juga ikut terbakar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui trauma emosional yang terjadi setelah peristiwa jumat kelabu pada masyarakat di Kota Banjarmasin. Penelitian ini juga diharapkan agar bermanfaat dan menjadi acuan agar referensi tentang trauma emosional serta tentang peristiwa jumat kelabu.

METODOLOGI

Penelitian mengenai trauma emosional yang dialami masyarakat Banjar pasca peristiwa Jumat Kelabu tahun 1997 menggunakan metode sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan yang diteliti. Kaitannya dengan ilmu sejarah metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengumpulan bahan-bahan sejarah (Sjamsuddin, 2019).

Metode sejarah pada penelitian ini memiliki empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara peneliti mengunjungi dan melakukan wawancara dengan masyarakat Banjar yang berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah untuk memperoleh informasi. Peneliti melakukan wawancara dengan para pedagang di kawasan Pasar Sudi Mampir, serta warga Kelurahan Kelayan Luar yang mengalami langsung peristiwa kerusuhan. Sumber tertulis peneliti peroleh dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan berupa surat kabar, buku, serta sumber-sumber lainnya.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber sejarah. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik internal dan eksternal (Sjamsuddin, 2019 : 83). Kritik internal peneliti lakukan dengan wawancara bersama masyarakat Banjar yang mengalami peristiwa Jumat Kelabu secara langsung, kemudian informasi yang telah diperoleh dianalisis dan dibandingkan dengan dokumen yang relevan. Analisis ini dilakukan agar peneliti dapat memutuskan kesaksian narasumber dapat diandalkan atau tidak. Kritik Eksternal peneliti lakukan dengan cara berkunjung secara langsung ke lokasi kejadian di Kecamatan Banjarmasin Tengah untuk melihat sisa-sisa peninggalan akibat peristiwa Jumat Kelabu. Peneliti juga mengunjungi Deposit Koran di Dinas Kearsipan dan

Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan untuk melihat secara langsung surat kabar *Dinamika Berita* yang terbit pada tahun 1997.

Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu penafsiran akan setiap fakta yang sesuai dengan topik masalah yang diteliti. Interpretasi dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta yang telah didapat dari sumber lisan dan sumber tertulis hingga terangkai menjadi sebuah peristiwa yang menggambarkan trauma emosional yang dialami masyarakat Banjar pasca peristiwa Jumat Kelabu.

Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan sejarah. Setelah mendapatkan data dan telah melalui beberapa tahapan dalam metode sejarah, maka akan menghasilkan sebuah laporan hasil penelitian lapangan berupa artikel yang berjudul *Trauma Emosional yang dialami masyarakat Banjar Pasca Peristiwa Jumat Kelabu Tahun 1997*.

Peristiwa ini akan dianalisis lebih mendalam menggunakan teori perilaku kolektif (*collective behaviour*) oleh Neil. J. Smelser (1971). Smelser merumuskan enam indikator yakni:

1. *Structural conduciveness* (pengkondusifan struktur sosial) adalah adanya persaingan dan rasa ketidakadilan yang dialami memunculkan suatu kondisi kondusif yang dapat menimbulkan kekerasan kolektif.
2. *Structural strain* (ketegangan struktur sosial) adalah ketegangan struktural yang merupakan tahapan lebih lanjut setelah munculnya kondusifitas struktural.
3. *Growth and spread of a generalized belief* (muncul dan berkembangnya sebuah kepercayaan umum) adalah faktor kondusifitas dan ketegangan struktural diyakini sebagai suatu kebenaran yang bermakna bagi kelompok yang bertikai, kemudian disebarkan menjadi kepercayaan umum.
4. *Precipitating factors* (pencetus faktor) adalah kepercayaan umum yang telah tersebar memperoleh penegasan, sehingga dapat memicu terjadinya kekerasan kolektif.
5. *Mobilization of participants for action* (mobilisasi massa untuk melakukan tindakan) adalah proses menggerakkan peserta ataupun massa yang bertujuan mendorong terjadinya aksi kekerasan kolektif.

The operation of social control (pelaksanaan kontrol sosial) adalah tahapan berlangsungnya kontrol sosial terhadap gerakan massa berupa menghambat, mencegah terjadinya kelima faktor di atas (Wirajati, 2018:168-169).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persitiwa Jum'at Kelabu di Banjarmasin

Peristiwa ini diperingati sebagai peristiwa Jumat Kelabu, karena peristiwa ini terjadi bertepatan dengan hari Jum'at, 23 Mei 1997. Menjelang pemilu partai politik yang di antaranya adalah PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PDI (Partai Demokrat Indonesia) dan Golkar (Golongan Karya) yang sedang menggelar sebuah kampanye. Perkampanyean dilakukan selama 3 hari. Golkar mendapat jatah berkampanye pada hari jumat dan bertepatan dengan ibadah salat jumat (Soenarto, 2008:166).

Sebelum terlaksananya pemilu tahun 1997, beberapa pemicu keresahan masyarakat Banjar telah muncul. *Structural conduciveness* yang dibuktikan dengan adanya penguasaan sumber daya alam oleh golongan tertentu makin dipertajam. Selain itu, tampak terlihat dengan berdirinya plasa, mal, swalayan, serta hotel menyebabkan tingginya angka pengangguran,

kriminalitas, dampak pembangunan kota dan lain-lain. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial dan kecemburuan ekonomi yang terus memanas hingga ketika pecahnya kerusuhan (Salim & Achdian, 1997:28-31).

Aksi kampanye ini bertepatan dengan hari jumat di mana para warga muslim sedang melaksanakan ibadah salat jumat. Pemicu awal terjadinya kerusuhan ini adalah pada saat itu sekitar jam 13.30 Wita tiga kendaraan simpatisan Golkar akan menuju titik utama kampanye yakni di Taman Kamboja. Mereka sengaja membuat kebisingan dengan suara knalpot kendaraan yang terbuka di tengah ibadah salat jumat yang masih berlangsung. Tiga orang ini memang terkenal sebagai preman terutama di daerah sekitar Mitra Plaza. Polantas sebelumnya telah mencegah dan mengarahkan lewat Pasar Lama karena proses ibadah salat jumat belum benar-benar selesai dan masih melaksanakan doa penutup. Mereka tetap bersikeras melewati Jl. P. Samudera hanya dengan alasan tersisa doa penutup saja. Selain itu, mereka juga diketahui telah membawa senjata tajam (Salim & Achdian, 1997:42-43).

Percikan emosi amarah telah bermula antar para jemaah yang di antaranya termasuk para simpatisan OPP lain dengan simpatisan Golkar. Hal ini dianggap tidak etis dan tidak memiliki rasa toleransi terhadap sesama, sehingga perkelahian pun merambah menjadi skala yang besar menjadi riuh massa. Massa kini tak hanya meluapkan emosi marah saja, namun mereka juga membawa senjata tajam sehingga membuat suasana makin bersitegang. Hal ini menunjukkan tahap *Structural strain*.

Amukan massa meningkat terlebih lagi ketika telah tersebar bahwa simpatisan Golkar yang memulai pertikaian dengan mengganggu ibadah salat jumat. Massa mengancam dan melepas paksa seseorang yang mengenakan atribut Golkar, bahkan Farhan Effendi selaku saksi mata mengatakan bahwa dia pernah memberikan *tapih* (kain panjang) kepada perempuan yang telah dilucuti paksa oleh massa karena mengenakan atribut Golkar. Selain itu mereka juga merusak kantor DPD I Golkar. Semua hal yang berhubungan dengan partai Golkar maka akan dirusak massa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *Growth and spread of generalized belief*.

Massa yang makin menggila membuktikan adanya *precipitating factors* dengan membawa senjata tajam seperti celurit untuk melawan satu sama lain akibat amarah yang sudah memuncak. Massa juga mengancam para pemadam kebakaran dan anggota PMI (Palang Merah Indonesia) yang mencoba menolong para korban kerusuhan. Dikutip dalam Banjarmasin Post, Aini yang merupakan Wakil Ketua PMI mengatakan bahwa ketika dia berupaya menolong dan meminta pemadam kebakaran untuk memadamkan api, dia beberapa kali dicegat massa dan diancam dibunuh oleh orang yang tak dikenal (Berita, 2014).

Tahap selanjutnya *Mobilization of participants for actions* dibuktikan dengan adanya banyak gedung sekitar yang dirusak dan dibakar oleh massa yang telah marah membabi buta. Banyak bangunan seperti bank, hotel, toko perbelanjaan, pusat terbesar perbelanjaan Mitra Plaza, bahkan tempat peribadatan seperti gereja dan klenteng pun dijarah, dirusak dan dibakar. Kerusuhan ini bahkan telah menimbulkan banyak korban baik korban luka-luka, hilang bahkan tewas.

The operation of social control dibuktikan dengan adanya pengambil alihan secara total sesudah pukul 01.00 Wita oleh aparat keamanan. Bantuan juga datang dari Jakarta sebanyak 2 SSK Brimob (Satuan Setingkat Kompi Brigadir Mobil Kepolisian Daerah) dan satu regu Gegana yang dipimpin oleh Wadanmen I Korps Brimob Mabes Polri, serta bantuan dari

pasukan Kalimantan Timur. Bantuan ini bertujuan untuk membantu mengambil alih Kota Banjarmasin dan menjaga keamanan pasca kerusuhan hingga kondisi benar-benar aman (As'ad, 2000:13).

Semua korban tewas akibat kerusuhan disemayamkan di Rumah Sakit Umum Ulin. Jenazah yang tidak teridentifikasi ini akan dimakamkan di pemakaman massal yang dibantu oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kotamadya Banjarmasin. Jenazah tersebut diberangkatkan dengan 5 mobil jenazah dan dikebumikan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) milik Pemda Kotamadya Banjarmasin yang berada di Jalan Bumi Selamat, KM. 22 Kecamatan Landasan Ulin, Kabupaten Banjar pada hari Sabtu, 31 Mei 1997 pukul 17.00 Wita. Akrab kita kenal dengan sebutan makam massal Jumat Kelabu 23 Mei 1997. Jenazah yang teridentifikasi ada 3 dan telah diambil alih oleh keluarga korban, sisanya dimakamkan di makam massal. Jenazah tersebut dimakamkan secara Islam dan adat. Setelah dimakamkan diadakan tahlilan selama 3 hari (Khotimah, 2017:254).

Trauma Emosional yang dialami masyarakat Banjar Pasca Peristiwa

Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami suatu peristiwa luar biasa seperti perang, konflik, kekerasan, pemerkosaan dan juga bencana alam. Menurut MSF Holland trauma adalah sebuah peristiwa yang bersifat mengejutkan dan tidak disangka, situasi yang tidak biasa, menimbulkan rasa tidak berdaya, mengancam kehidupan, baik secara fisik maupun emosional.

Secara Etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin "*movere*" yang bermakna "menggerakkan, bergerak". Kemudian ditambah dengan awalan "e-" untuk memberi makna "bergerak menjauh". Makna ini menyatakan bahwa emosi dapat memancing kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2007:7). Menurut makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* yang dikutip oleh Daniel Goleman, mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Zulkarnain, 2019:90).

Goleman menyebutkan bahwa "ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasil dan nuansanya". Goleman ingin menunjukkan betapa kompleksnya varian emosi. Dari delapan jenis emosi yang disebutkan oleh Goleman kemudian dikategorikan lagi ke dalam emosi inti atau emosi dasar, yakni 1) takut, 2) marah, 3) sedih, 4) senang, 5) benci dan 6) kaget. Terkadang keenam emosi ini dapat mengalami percampuran antara satu emosi dengan emosi yang lain, seperti emosi marah terkadang dapat menyatu dengan emosi benci (Hude, 2006:8-9).

Trauma emosional merupakan sebuah luka psikologis atas peristiwa traumatis yang pernah dialami dan membuat seseorang merasa tak berdaya dan rentan secara emosionalnya (Putra, 2021). Emosional dapat memengaruhi tingkah laku berupa dorongan. Sebagai contoh, orang yang merasa takut dan terancam maka akan melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, seperti bersembunyi di tempat yang aman. Trauma emosional yang dipilih dalam penelitian ini mencakup 3 emosi dasar yakni sebagai berikut:

1. Perasaan Takut

Takut merupakan ungkapan emosi yang dirasakan oleh manusia ketika dalam situasi berbahaya atau situasi yang mengancam keselamatan jiwa. Rasa takut itu merupakan reaksi yang normal bila masih dalam batas kewajaran. Akan tetapi akan menjadi berbahaya apabila

rasa takut tersebut dapat membahayakan orang lain karena reaksinya yang berlebihan. Misalnya seseorang yang tokonya pernah dijarah, ketika ada seseorang yang datang dengan gelagat mencurigakan maka akan memunculkan perasaan takut kembali, sehingga dia bersikap waswas, menghindar atau menyerang untuk menyelamatkan diri. Rasa takut inilah dikatakan dampak dari konflik (Hatta, 2016:103).

Rasa takut ini dialami oleh masyarakat Banjar ketika melihat amukan massa yang brutal dengan senjata tajamnya, kobaran api di berbagai titik bahkan membakar pemukiman warga. Menurut keterangan Husaini banyak yang mencoba menyelamatkan diri dari amukan massa dengan cara menceburkan diri ke sungai berenang menjauh, berlindung sementara di rumah masyarakat sekitar sampai situasi dan kondisi mulai aman.

Rasa takut juga dialami masyarakat Banjar ketika pasca kerusuhan, karena diadakannya Jam Malam selama 8 hari yakni mulai pukul 20:00 Wita hingga 05.00 Wita berdasarkan imbauan Pangdam VI/Tanjungpura. Sehubungan dengan imbauan tidak keluar malam, Kota Banjarmasin terlihat seperti kota mati ketika malam hari. Warga bersama aparat keamanan bersiaga melakukan aktivitas siskamling pada setiap kampung. Tidak ada satu pun yang berani keluar lebih dari jam 20.00 Wita. Selain itu, isu-isu gelap yang beredar seperti pemukiman warga yang hendak dibakar membuat warga merasa takut, sehingga warga memperketat aktivitas siskamling (Berita, 1997b).

Pasca kerusuhan dari pihak aparat keamanan melakukan penangkapan tersangka pelaku kerusuhan ke kampung-kampung. Menurut keterangan Alex Quenah sebagai salah satu orang yang dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan mengenai kerusuhan yang terjadi. Meskipun hanya dimintai keterangan dia tetap merasa takut, terlebih lagi dia diharuskan menginap selama 5 hari 5 malam meninggalkan anak istri. Alex juga melihat beberapa orang terlihat babak belur setelah ditangkap sehingga membuatnya merasa makin takut.

Rasa takut ini menjadikan masyarakat selalu waspada, menaati peraturan yang berlaku, bahkan tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin menurun drastis pasca kerusuhan (Berita, 1997). Aktivitas masyarakat tentu tak seramai sebelum pecahnya kerusuhan, para pedagang saja setelah menjelang magrib segera berkemas dan pulang ke rumah. Setelah Jam Malam dicabut aktivitas masyarakat pada malam hari mulai berjalan normal kembali, namun tetap dipantau dan siskamling tetap berlangsung (Berita, 1997).

2. Perasaan Sedih

Perasaan sedih bisa datang pada siapa dan kapan saja tanpa batas umur, golongan, status, maupun gender. Menurut Uthman Najati menyatakan bahwa sesungguhnya rasa sedih termasuk letupan emosi yang dirasakan seseorang ketika dia merasa kehilangan orang paling berharga baginya. Ketika sedih, seseorang akan merasa pikirannya kacau dan tidak lapang. Oleh karena itu, seseorang akan selalu menghindari rasa sedih. Kesedihan memaksa seseorang untuk beristirahat dan perhatian tertuju pada kehilangan tersebut, kemudian merenungkan hikmahnya. Pada akhirnya mereka akan melakukan penyesuaian psikologis serta menyusun rencana baru untuk menjalani hidup (Hatta, 2016:109).

Perasaan sedih ini dialami utamanya oleh keluarga korban kerusuhan yang hilang maupun tewas. Tidak sedikit keluarga yang kehilangan sanak keluarganya, suasana haru sedih pun diungkapkan dalam surat kabar Dinamika Berita (DB) bahwa masih banyak keluarga yang sedang mencari keluarganya. Ratusan warga yang melapor kehilangan keluarga di Mapolresta

Banjarmasin, 56 di antaranya berhasil menemukan keluarga yang dicari setelah mereka melihat data nama yang ditunjukkan oleh petugas (Berita, 1997). Namun, masih banyak warga yang tampak sedih karena mereka belum juga menemukan anggota keluarga yang mereka cari. Puluhan warga yang tidak menemukan keluarganya itu tampak lunglai meninggalkan pos penjagaan Mapolresta (Berita, 1997).

Roby adalah salah satu di antara ratusan korban yang tinggal di Gang Sadar, Kelayan Luar. Ibu Roby telah berusaha mencarinya ke mana-mana namun hasilnya tetap nihil. Ibu Roby bahkan berlarut dalam kesedihannya dan keputusasaannya dalam mencari sang anak. Akhirnya Ibu Roby memutuskan untuk pulang kampung dengan alasan tidak ada lagi yang ditunggu. Rasa sakit dari emosi sedih ini menyebabkan seseorang berusaha menghindar sehingga dia memutuskan pulang kampung dan melakukan penyesuaian psikologis dengan memulai hidup yang baru di kampungnya.

Hal yang serupa dialami oleh Syaiful setelah pencarian putra tunggalnya yang masih duduk di bangku SMA yang hilang sejak tragedi kerusuhan itu tidak membuahkan hasil, sehingga dia dan istrinya hanya bisa pasrah. Kedatangan Syaiful ke Polresta Banjarmasin adalah yang keempat kalinya namun tetap tidak membuahkan hasil (Berita, 1997).

3. Perasaan Benci

Secara umum ada hubungan yang sangat erat antara rasa marah dan rasa benci. Hal yang membangkitkan rasa marah juga dapat membangkitkan rasa benci. Rasa benci akibat konflik seringkali bersifat tidak rasional, karena orang yang sudah mengalami peristiwa traumatis, lalu melihat tempat dan kondisi yang sama maka akan memunculkan rasa benci. Rasa benci itu berupa menghindar untuk tidak datang ketempat itu lagi. Menurut tempat tersebut telah memberikan luka dalam dirinya. Kondisi ini merupakan hal yang sering terjadi pada seseorang yang telah mengalami peristiwa traumatis, seperti kekerasan, kehilangan karena konflik. Kejadian inilah yang dapat membuat korban tidak mudah untuk menerima (Hatta, 2016:108-109).

Rasa benci ini dirasakan oleh masyarakat yang marah terhadap aparat keamanan ketika melakukan penangkapan menggunakan kekerasan. Padahal mereka masih menjadi pelaku terduga. Menurut Acit yang melihat aparat keamanan menjemput paksa dan melakukan kekerasan terhadap pelaku terduga sangatlah tidak patut dilakukan. Bahkan ada dari mereka yang diceburkan ke air karena memberontak. Sama halnya seperti yang diungkapkan Alex Quenah melihat bahwa beberapa orang yang ditangkap dan dibawa ke kantor polisi mengalami luka babak belur. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang pada akhirnya dinyatakan tidak bersalah namun telah mengalami kekerasan dari aparat keamanan.

Selain itu, rasa benci ini tentu dirasakan oleh keluarga korban seperti Ibu Roby yang menghindari tempat yang berhubungan dengan memori sang anak. Dia tidak mau lagi melewati Jalan Cempaka tempat di mana anaknya dahulu berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari emosi benci tersebut membuat seseorang menghindar dari apa yang telah memberikan luka pada dirinya.

Upaya Pemulihan Trauma Emosional

Pasca konflik kerusuhan Jumat Kelabu ini memang tidak ada penanganan trauma langsung dari pihak pemerintah, mereka hanya menghimbau untuk bangkit dan tidak berlarut-

larut dalam kesedihan melalui media massa (Berita, 1997). Hal ini kemungkinan didukung dengan minimnya seorang tenaga profesional psikolog di Kota Banjarmasin pada saat itu. Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat juga baru membuka Program Studi Psikolog pada tahun 2008 (Kedokteran, 2008). Pemerintah memberikan bantuan secara materi seperti bahan pokok, uang dan sebagainya. Selain bantuan dari pihak pemerintah, terdapat bantuan dari pihak lapisan masyarakat juga berupa kebutuhan pangan dan hidup seperti beras, gula, teh, selimut, baju bekas, ikan asin, mi instan dan sumbangan berupa uang. Bantuan ini lebih diutamakan untuk para korban kebakaran di Jl. M.T Haryono (Berita, 1997).

Perencanaan upaya seperti yang dikatakan oleh Pangdam VI/Tanjungpura Mayjen TNI Namuri Anoem menegaskan bahwa setelah mulai pulihnya situasi pasca kerusuhan maka langkah yang diperlukan sekarang adalah konsolidasi dan rehabilitasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Langkah konsolidasi dan rehabilitasi tersebut menurutnya harus dilakukan oleh semua pihak secara terpadu, termasuk para ulama yang mempunyai peran strategis membimbing umat ke arah kesejukan. Selain itu, Namuri menawarkan proyek kepada ABRI Masuk Desa (AMD) dan Bakti ABRI untuk ikut aktif melakukan konsolidasi dan rehabilitasi (Berita, 1997). Namun, perencanaan upaya ini tidak terlaksana di lapangan, masyarakat Banjar sendiri melakukan upaya pemulihan trauma emosional secara mandiri seiring dengan berjalannya waktu. Berikut adalah upaya yang dilakukan masyarakat Banjar untuk pemulihan trauma:

1. Meyakinkan diri bahwa mereka tidak terlibat dalam kasus kerusuhan.
2. Menyadari dan menerima kenyataan bahwa kehidupan terus berlangsung.
3. Berpikir dan melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.
4. Menghadapi rasa ketakutan yang dialami dengan perlahan
5. Faktor perkembangan zaman

Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Banjar dalam pemulihan trauma emosional merupakan bentuk *The operation of social control*. Mereka menerima keadaan dan kenyataan untuk melanjutkan kehidupan dan tidak berlarut dalam rasa emosional itu sendiri. Mereka juga mampu mengendalikan emosi secara perlahan untuk upaya pemulihan diri dari trauma dengan melakukan berbagai aktivitas dan berpikir positif.

Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman bahwa untuk menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali adalah kunci menuju kesejahteraan emosi, karena emosi yang berlebihan dengan intensitas yang tinggi dapat menggoyahkan kestabilan manusia. Memang membutuhkan waktu bagi diri sendiri untuk pulih dari trauma yang dialami, pemulihan bisa berlangsung secara cepat ataupun lambat tergantung kesanggupan diri seseorang (Hatta, 2016:116).

Masyarakat Banjar sendiri mampu memulihkan trauma paling cepat dalam kurun waktu di atas 3 (tiga) bulan pasca kerusuhan tanpa didampingi oleh tenaga profesional. Jangka waktu pemulihan trauma masyarakat Banjar tergolong cepat, karena trauma yang mereka alami sendiri tidak termasuk golongan kronis. Tidak dapat diketahui secara pasti berapa bulan proses pemulihan trauma dikarenakan faktor usia dan peristiwa yang berlalu sudah cukup lama. Setiap pernyataan yang telah jelaskan di atas menunjukkan bahwa waktu, dukungan masyarakat sekitar, dan sebuah pemikiran yang positif berperan besar dalam proses pemulihan trauma yang mereka alami secara mandiri.

SIMPULAN

Peristiwa Jumat Kelabu terjadi pada hari jumat, 23 Mei 1997 di Kota Banjarmasin telah memberikan dampak psikologis berupa trauma emosional terhadap masyarakat Banjar. Trauma emosional yang dialami mencakup tiga emosi yakni: (1) Perasaan Takut, (2) Perasaan Sedih, (3) Perasaan Benci. Proses pemulihan yang dialami masyarakat pun terjadi secara alami beriringan dengan berjalannya waktu. Minimnya tenaga profesional psikolog dan wawasan masyarakat terkait pemulihan trauma membuat mereka sembuh dengan cara mereka sendiri. Rata-rata mereka pulih dalam jangka waktu sekitar di atas 3 bulan pasca kerusuhan. Berikut adalah bentuk proses pemulihan diri dari trauma emosional yang dilakukan oleh masyarakat: (1) Mereka meyakinkan diri bahwa mereka tidak terlibat dalam kasus kerusuhan, (2) Menyadari dan menerima kenyataan bahwa kehidupan terus berlangsung, (3) Faktor perkembangan zaman, (4) Menghadapi rasa ketakutan, (5) Berpikir dan melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

REFERENSI

- As'ad, M. (2000). perilaku kekerasan.pdf. *Buletin Psikologi*, 8.
- Berita, D. (1997a, May 26). Banyak Warga Masyarakat Mengaku Kehilangan Anggota Keluarga. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997b, May 26). Siang Berangsur Normal, Malam Masih Sepi. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997c, May 28). Haru, Gembira dan Sedih Warnai Mapolresta Banjarmasin. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997d, May 31). Imbauan Tidak Keluar Malam Dicabut. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997e, June 2). Tingkat kriminalitas di Banjarmasin Turun Drastis. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997f, June 3). Lakukan Konsolidasi dan Rehabilitasi Pasca Kerusuhan. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997g, June 9). Kebakaran Kertak Baru Ulu Harapkan Bantuan Bahan Bangunan. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (1997h, June 11). Warga Kertak Baru Ulu, Jangan Larut Dalam Kesedihan. *Dinamika Berita*.
- Berita, D. (2014). *Aini Siap Bersaksi di Komnas HAM*. *Dinamika Berita*.
<https://banjarmasin.tribunnews.com/2014/05/24/aini-siap-bersaksi-di-komnas-ham>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fYLEGIRtNYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Goleman,+D.+Kecerdasan+Emosional.+\(Jakarta:+PT+Gramedia+Pustaka+Utama,+2007\)&ots=ATmr12eu0_&sig=NINL3AuMZ2Yuw23UVSEbOAukYsY&redir_esc=y#v=onepage&q=Goleman%2C+D.+Kecerdasan+Emosio](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fYLEGIRtNYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Goleman,+D.+Kecerdasan+Emosional.+(Jakarta:+PT+Gramedia+Pustaka+Utama,+2007)&ots=ATmr12eu0_&sig=NINL3AuMZ2Yuw23UVSEbOAukYsY&redir_esc=y#v=onepage&q=Goleman%2C+D.+Kecerdasan+Emosio)
- Hatta, K. (2016). *Trauma Dan Pemulihannya*. Ar-Raniry Press.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga.
<https://books.google.co.id/books?id=8fMru43ehWYC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Kedokteran, F. (2008). *Sejarah fakultas kedokteran*. Fakultas Kedokteran.
<https://fk.ulm.ac.id/id/profil-2/sejarah/>
- Khotimah, H. (2017). Collective Memory “Jum’at Kelabu” Di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 May 1997). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 75. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1486>

- Putra, A. (2021). *Mengatasi Trauma Emosional dan Psikologis dalam Keluarga*.
Www.Biopsikologijogja.My.Id. <https://www.biopsikologijogja.my.id/mengatasi-trauma-emosional-dan-psikologis-dalam-keluarga/>
- Salim, H., & Achdian, A. (1997). *Amuk Banjarmasin*. Jakarta: YLBHI.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodelogi Sejarah*. Ombak.
- Soenarto. (2008). Banjarmasin Riot In 1997 : A Political Violence Of Election. *Borneo Research*, 2, 165–170. <https://borneojournal.um.edu.my/article/view/9798>
- Wirajati, Y. de B. (2018). Mahasiswa Dan Malari Di Jakarta: Telaah Perilaku Kolektif Mahasiswa Indonesia 1973-1974. *Jurnal Lensa Budaya*, 13(2), 166–177. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/5316/2869>
- Zulkarnain. (2019). Emosional : Tinjauan Al- Qur ' an dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–100. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/836>